

ANALISIS TANTANGAN PEMBELAJARAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS PADA KELAS TINGGI DI SEKOLAH LUAR BIASA SAMUDERA TERRA ATHENA

Dimas Daffa Izzulhaq¹, Nafiatul Khoir², Bintang Agustin Mulyasari³,

Echa Khofifatul Ma'Rifah⁴, Gita Adinda Sari⁵

^{1, 2, 3, 4, 5}Universities Trunodjoyo Madura, Jl. Raya Telang, Bangkalan, Jawa Timur, Indonesia

Email: 230611100086@student.trunojoyo.ac.id

Article History

Received: 05-06-2026

Revision: 22-06-2026

Accepted: 27-06-2026

Published: 30-06-2026

Abstract. This study aims to analyze the learning challenges faced by children with special needs in the upper grades of the Samudera Terra Athena Special School (SLB). The study used a qualitative approach with a case study design. The research subjects consisted of five upper grade elementary school students, namely three girls and two boys. Data were collected through participatory observation of the classroom learning process and semi-structured interviews with teachers and school officials to obtain in-depth information regarding the learning obstacles faced. The data obtained were analyzed using the Miles and Huberman interactive analysis model which includes the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. Data validity was carried out through technical triangulation by comparing the results of observations and interviews. The results show that the Samudera Terra Athena SLB has a division of lower and upper grades with various challenges in the learning process. The main challenges include limited physical facilities in the form of inadequate classrooms, a lack of learning aids appropriate to students' needs, and difficulties in classroom management because some students only respond to and obey certain teachers. These findings indicate the need to improve learning facilities, provide adaptive learning media, and strengthen inclusive classroom management strategies to support the effectiveness of learning for children with special needs.

Keywords: Accommodations, Children with Special Needs, Upper Grades, Special Education Schools, Learning Challenges.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tantangan pembelajaran anak berkebutuhan khusus pada kelas tinggi di Sekolah Luar Biasa (SLB) Samudera Terra Athena. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Subjek penelitian terdiri atas lima siswa jenjang SD kelas tinggi, yaitu tiga siswa perempuan dan dua siswa laki-laki. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif terhadap proses pembelajaran di kelas serta wawancara semi-terstruktur dengan guru dan pihak sekolah untuk memperoleh informasi yang mendalam mengenai kendala pembelajaran yang dihadapi. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi teknik dengan membandingkan hasil observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SLB Samudera Terra Athena memiliki pembagian kelas rendah dan kelas tinggi dengan berbagai tantangan dalam proses pembelajaran. Tantangan utama meliputi keterbatasan fasilitas fisik berupa ruang kelas yang belum memadai, kurangnya alat bantu pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa, serta kesulitan pengelolaan kelas karena beberapa siswa hanya merespons dan mematuhi guru tertentu. Temuan ini menunjukkan perlunya peningkatan sarana pembelajaran, penyediaan media belajar adaptif, dan penguatan strategi manajemen kelas yang inklusif untuk mendukung efektivitas pembelajaran anak berkebutuhan khusus.

Kata Kunci: Akomodasi, Anak Berkebutuhan Khusus, Kelas Tinggi, Sekolah Luar Biasa, Tantangan Pembelajaran.

How to Cite: Izzulhaq, D. D., Khoir, N., Mulyasari, B. A., Ma'Rifah, E. K., & Sari, G. A. (2026). Analisis Tantangan Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus pada Kelas Tinggi di Sekolah Luar Biasa Samudera Terra Athena. *PEDAGOGIC: Indonesian Journal of Science Education and Technology*, 6 (3), 1479-1489. <http://doi.org/10.54373/ijset.v6i3.6154>

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah kebutuhan pokok bagi setiap manusia untuk menjamin keberlangsungan hidup yang lebih layak dan bermartabat. Oleh sebab itu, negara berkewajiban menyediakan layanan pendidikan yang berkualitas bagi seluruh warga negara tanpa pengecualian, termasuk bagi individu yang memiliki perbedaan kemampuan (difabel), sebagaimana diamanatkan dalam UUD 1945. Una dkk. (2023) menjelaskan bahwa dalam Undang-Undang Dasar 1945 ditegaskan salah satu tujuan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal tersebut menunjukkan bahwa negara menjamin seluruh anak di Indonesia, termasuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), untuk memperoleh layanan pendidikan yang setara dan berkualitas. Dengan demikian, ABK memiliki hak yang sama dengan anak reguler dalam mendapatkan pendidikan.

Setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan, termasuk anak berkebutuhan khusus. Hal ini ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 5 ayat (2) yang menyatakan bahwa warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus. Sebagai bentuk dukungan terhadap hak tersebut, pemerintah telah menyediakan layanan pendidikan khusus melalui berbagai lembaga pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus (Widiastuti, 2020 sebagaimana dikutip dalam Una dkk., 2023). Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa penyelenggaraan pendidikan bagi ABK masih menghadapi sejumlah kendala, seperti keterbatasan fasilitas pendukung, kurangnya media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa, serta keterbatasan kompetensi guru dalam mengelola pembelajaran yang beragam. Kondisi tersebut dapat memengaruhi efektivitas layanan pendidikan yang diberikan kepada peserta didik berkebutuhan khusus (Adelia et al., 2024; Jamil et al., 2025).

SLB Samudera Terra Athena merupakan salah satu sekolah luar biasa yang menyelenggarakan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Sekolah ini memiliki kelas yang dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelas rendah dan kelas tinggi. Pada kelas tinggi terdapat dua jenjang, yakni Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP), yang berada dalam satu lingkungan pembelajaran. Kondisi tersebut menimbulkan tantangan tersendiri karena guru harus mengelola siswa dengan tingkat perkembangan, kemampuan akademik, dan kebutuhan belajar yang beragam dalam waktu yang bersamaan. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa keberagaman karakteristik siswa berkebutuhan khusus sering menimbulkan tantangan dalam pengelolaan kelas, penyediaan media belajar, serta penyesuaian strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing peserta didik (Qondias et al., 2024; Febriana & Suardi, 2025).

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di SLB Samudera Terra Athena, ditemukan sejumlah permasalahan yang berkaitan dengan kesiapan fasilitas pembelajaran, ketersediaan alat bantu belajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa, serta pengelolaan kelas yang dipengaruhi oleh karakteristik perilaku siswa. Beberapa siswa menunjukkan kecenderungan hanya merespons atau mematuhi guru tertentu sehingga menimbulkan tantangan dalam pelaksanaan pembelajaran. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kebutuhan untuk mengidentifikasi secara lebih mendalam berbagai hambatan yang dihadapi guru dalam menciptakan pembelajaran yang efektif dan inklusif.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus, sebagian besar penelitian berfokus pada implementasi pendidikan inklusif atau kesulitan belajar ABK secara umum. Kajian yang secara khusus mengkaji tantangan pembelajaran pada kelas tinggi SLB dengan karakteristik siswa yang heterogen dan lintas jenjang masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan gambaran empiris mengenai tantangan pembelajaran yang dihadapi guru dan siswa di SLB Samudera Terra Athena. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tantangan pembelajaran anak berkebutuhan khusus pada kelas tinggi jenjang SD di SLB Samudera Terra Athena, khususnya yang berkaitan dengan aspek fasilitas pembelajaran, ketersediaan media belajar, dan pengelolaan kelas. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan masukan bagi sekolah dalam meningkatkan kualitas layanan pembelajaran yang lebih efektif, adaptif, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai tantangan pembelajaran anak berkebutuhan khusus pada kelas tinggi di SLB Samudera Terra Athena. Pendekatan studi kasus dipilih karena penelitian ini berfokus pada pengkajian fenomena secara intensif, mendalam, dan kontekstual dalam lingkungan alami sekolah melalui perspektif subjek penelitian

Subjek penelitian terdiri atas siswa kelas tinggi jenjang SD di SLB Samudera Terra Athena yang berjumlah 5 orang, terdiri dari 3 siswa perempuan dan 2 siswa laki-laki. Selain itu, terdapat siswa jenjang SMP yang berjumlah 3 orang dan seluruhnya berjenis kelamin laki-laki dalam kelas yang sama, namun tidak menjadi fokus dalam penelitian ini. Pengumpulan data dilakukan melalui dua teknik utama, yaitu: (1) observasi langsung terhadap proses pembelajaran di kelas tinggi; dan (2) wawancara mendalam dengan guru serta pihak terkait di

sekolah. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis data Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL

Kurangnya Dukungan atau Perhatian Lebih dari Orang Tua di Rumah

Salah satu tantangan signifikan yang ditemukan dalam proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus di kelas tinggi SLB Samudera Terra Athena adalah minimnya dukungan dan perhatian orang tua di rumah. Keterlibatan orang tua merupakan faktor krusial dalam keberhasilan pendidikan anak berkebutuhan khusus, karena proses belajar tidak hanya berlangsung di sekolah, melainkan juga harus berkelanjutan di lingkungan keluarga. Temuan di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua siswa belum optimal dalam mendampingi dan memantau perkembangan belajar anak di rumah. Padahal, anak berkebutuhan khusus di kelas tinggi memerlukan pengulangan materi, latihan keterampilan, dan stimulasi yang konsisten setiap harinya. Tanpa dukungan di rumah, progres yang telah dicapai di sekolah berpotensi tidak berkembang secara optimal, bahkan dapat mengalami kemunduran.

Perlu ditekankan bahwa permasalahan ini bukan disebabkan oleh kurangnya upaya dari pihak sekolah maupun guru. Komunikasi antara guru dan orang tua sebenarnya telah berjalan secara intensif. Guru secara rutin menyampaikan informasi perkembangan anak, memberikan tips praktis, serta panduan konkret mengenai cara mendampingi dan mengajarkan anak berkebutuhan khusus di rumah. Namun, saran dan arahan yang telah diberikan tersebut justru kerap diabaikan oleh orang tua. Mereka cenderung tidak menindaklanjuti panduan yang telah disampaikan guru, sehingga apa yang sudah diupayakan secara maksimal di sekolah tidak mendapatkan keberlanjutan yang semestinya di lingkungan keluarga.

Sikap mengabaikan dari orang tua ini menjadi hambatan yang cukup serius, karena menciptakan kesenjangan antara proses pembelajaran di sekolah dan di rumah. Akibatnya, perkembangan belajar anak menjadi tidak konsisten, dan kemajuan yang telah susah payah dicapai di sekolah sulit untuk dipertahankan. Kondisi ini menunjukkan bahwa tantangan sesungguhnya bukan terletak pada saluran komunikasi, melainkan pada kesadaran dan komitmen orang tua dalam menjalankan perannya sebagai mitra pendidikan anak di rumah. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih persuasif dan berkelanjutan, misalnya melalui program parenting yang melibatkan orang tua secara langsung, agar mereka dapat lebih memahami betapa pentingnya keterlibatan aktif mereka dalam mendukung tumbuh kembang dan keberhasilan belajar anak berkebutuhan khusus.

Fasilitas Kurang Memadai

Tantangan kedua yang dihadapi SLB Samudera Terra Athena adalah keterbatasan fasilitas pendukung pembelajaran, baik dari sisi sarana maupun prasarana. Fasilitas yang memadai merupakan prasyarat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan responsif terhadap kebutuhan beragam siswa berkebutuhan khusus, khususnya pada jenjang kelas tinggi yang memiliki tuntutan kompetensi lebih kompleks. Dari sisi sarana, keterbatasan yang paling terasa adalah belum tersedianya bahan ajar cetak yang siap pakai untuk mendukung proses pembelajaran. Kondisi ini memaksa guru untuk membuat bahan ajar secara manual dengan kemampuan dan sumber daya yang dimiliki sendiri. Sebagai contoh nyata yang ditemukan di lapangan, siswa membawa buku kosong ke sekolah, kemudian guru menuliskan huruf-huruf dalam bentuk titik-titik secara manual di buku tersebut, dan siswa diminta untuk menebalkan tulisan tersebut sebagai latihan. Proses pembuatan bahan ajar secara manual seperti ini tentu memakan waktu yang tidak sedikit, sehingga efisiensi pembelajaran menjadi terganggu. Waktu yang seharusnya dapat digunakan sepenuhnya untuk kegiatan belajar mengajar justru tersita oleh proses persiapan bahan ajar yang seharusnya sudah tersedia dalam bentuk cetak. Idealnya, sekolah menyediakan buku latihan cetak yang telah terstandar dan siap digunakan, sehingga guru dapat langsung fokus pada proses pengajaran tanpa harus menghabiskan waktu dan tenaga untuk membuat bahan ajar dari awal.

Sementara itu, dari sisi prasarana, kondisi yang ditemukan juga tidak kalah memprihatinkan. Ruang kelas yang tersedia terbilang cukup sempit, namun harus digunakan secara bersamaan oleh dua kelas sekaligus dalam waktu yang sama. Kondisi ini berdampak langsung pada konsentrasi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Kehadiran dua kelompok siswa dengan aktivitas dan interaksi yang berbeda dalam satu ruangan yang terbatas menciptakan suasana yang gaduh dan penuh distraksi. Hal ini menjadi permasalahan yang cukup serius mengingat anak berkebutuhan khusus pada umumnya sangat rentan terhadap gangguan dari lingkungan sekitarnya, sehingga konsentrasi mereka mudah terpecah dan perhatian terhadap materi pembelajaran menjadi tidak optimal. Oleh karena itu, penyediaan bahan ajar cetak yang terstandar serta penambahan ruang kelas yang layak dan memadai menjadi kebutuhan mendesak yang harus segera diperhatikan dan ditindaklanjuti oleh pihak sekolah maupun pemangku kebijakan terkait.

Kurangnya Sumber Daya Pengajar/Guru

Tantangan ketiga yang tidak kalah krusial adalah keterbatasan sumber daya guru dari segi jumlah. Berbeda dengan persoalan kompetensi, para guru yang bertugas di SLB Samudera Terra Athena sejatinya telah memiliki kompetensi dan latar belakang pendidikan khusus yang memadai. Permasalahan utama yang dihadapi justru terletak pada kurangnya alokasi tenaga pengajar yang diberikan oleh pemerintah, sehingga jumlah guru yang tersedia tidak sebanding dengan kebutuhan nyata di lapangan. Ketimpangan rasio guru dan siswa ini berdampak langsung pada kualitas layanan pendidikan yang dapat diberikan. Setiap guru terpaksa menangani lebih banyak siswa dari kapasitas yang seharusnya, sehingga perhatian individual yang merupakan inti dari pendidikan luar biasa menjadi sulit untuk diwujudkan secara optimal. Padahal, anak berkebutuhan khusus di kelas tinggi memerlukan pendampingan yang intensif dan terprogram secara individual, mengingat setiap siswa memiliki karakteristik, kemampuan, dan kebutuhan belajar yang sangat beragam.

Kurangnya penempatan guru dari pemerintah ke sekolah-sekolah luar biasa mencerminkan belum optimalnya kebijakan distribusi tenaga pendidik di bidang pendidikan khusus. Kondisi ini memaksa pihak sekolah untuk bekerja dengan sumber daya yang terbatas, sementara tuntutan layanan terhadap siswa terus meningkat seiring bertambahnya jumlah peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan langkah nyata dari pemerintah, baik pusat maupun daerah, untuk memprioritaskan pengangkatan dan penempatan guru pendidikan khusus secara proporsional di SLB, sehingga setiap siswa berkebutuhan khusus dapat memperoleh layanan pendidikan yang layak dan berkualitas sesuai dengan haknya.

DISKUSI

Kurangnya Dukungan atau Perhatian Lebih dari Orang Tua di Rumah

Berdasarkan hasil penelitian, kurangnya keterlibatan orang tua dalam mendampingi anak belajar di rumah menjadi salah satu tantangan utama dalam pembelajaran anak berkebutuhan khusus di kelas tinggi SLB Samudera Terra Athena. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses pendidikan anak berkebutuhan khusus belum berjalan secara berkesinambungan antara lingkungan sekolah dan keluarga. Padahal, keluarga memiliki peran penting sebagai lingkungan pendidikan pertama bagi anak. Menurut Munawir dkk. (2023), dukungan orang tua dalam bentuk perhatian, pendampingan belajar, serta pemberian motivasi sangat dibutuhkan untuk membantu perkembangan kemampuan akademik maupun sosial anak berkebutuhan khusus.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru telah berupaya menjalin komunikasi secara intensif dengan orang tua melalui pemberian informasi perkembangan anak, arahan pembelajaran, serta tips pendampingan belajar di rumah. Namun, sebagian orang tua belum menindaklanjuti arahan tersebut secara optimal. Kondisi ini menunjukkan bahwa permasalahan utama bukan terletak pada komunikasi sekolah dengan keluarga, melainkan pada rendahnya kesadaran dan komitmen sebagian orang tua dalam menjalankan perannya sebagai pendamping belajar anak. Menurut Munawir dkk. (2023), keterlibatan orang tua yang rendah dapat memengaruhi keberhasilan pembelajaran anak berkebutuhan khusus karena anak membutuhkan pendampingan dan stimulasi belajar secara berkelanjutan di rumah.

Kurangnya perhatian orang tua juga berdampak pada perkembangan belajar anak yang menjadi kurang konsisten. Anak berkebutuhan khusus memerlukan pengulangan materi dan latihan keterampilan secara terus-menerus agar kemampuan yang telah diajarkan di sekolah dapat berkembang secara optimal. Penelitian Sari dkk. (2024) menjelaskan bahwa dukungan keluarga memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan anak berkebutuhan khusus, baik dalam aspek akademik, emosional, maupun sosial. Anak yang memperoleh dukungan penuh dari keluarga cenderung memiliki perkembangan belajar yang lebih baik dibandingkan anak yang kurang mendapatkan perhatian di rumah. Selain itu, beberapa orang tua kemungkinan mengalami kesulitan dalam mendampingi anak karena keterbatasan waktu, kondisi ekonomi, maupun kurangnya pemahaman terkait penanganan anak berkebutuhan khusus. Hal ini sejalan dengan penelitian Pradnyani dkk. (2022) yang menyatakan bahwa orang tua anak berkebutuhan khusus sering mengalami hambatan dalam mendampingi proses belajar anak di rumah karena tekanan emosional dan keterbatasan pemahaman mengenai strategi pembelajaran yang tepat. Oleh karena itu, diperlukan program parenting dan pendampingan keluarga secara berkelanjutan agar orang tua lebih memahami pentingnya keterlibatan aktif dalam mendukung keberhasilan belajar anak.

Fasilitas Kurang Memadai

Hasil penelitian menunjukkan bahwa fasilitas pembelajaran di SLB Samudera Terra Athena masih belum memadai, baik dari sisi sarana maupun prasarana. Keterbatasan fasilitas ini menjadi hambatan dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif bagi anak berkebutuhan khusus. Menurut Haikal dkk. (2022), fasilitas pembelajaran yang memadai sangat penting karena anak berkebutuhan khusus memerlukan media dan lingkungan belajar yang sesuai dengan karakteristik serta kebutuhan mereka.

Keterbatasan sarana terlihat dari belum tersedianya bahan ajar cetak yang siap pakai sehingga guru harus membuat bahan ajar secara manual. Kondisi tersebut menyebabkan waktu dan tenaga guru lebih banyak digunakan untuk mempersiapkan media belajar dibandingkan fokus pada proses pembelajaran itu sendiri. Selain itu, keterbatasan media pembelajaran juga membuat guru kesulitan menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi dan menarik bagi siswa berkebutuhan khusus. Penelitian Sibagariang dkk. (2025) menjelaskan bahwa minimnya sarana dan prasarana di SLB dapat menghambat pelaksanaan pendidikan karena sekolah tidak mampu menyediakan fasilitas pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus, seperti media belajar adaptif, ruang belajar yang nyaman, serta fasilitas aksesibilitas yang memadai. Akibatnya, proses pembelajaran menjadi kurang optimal dan kebutuhan belajar siswa tidak terpenuhi secara maksimal.

Selain sarana belajar, keterbatasan prasarana juga terlihat pada kondisi ruang kelas yang sempit dan digunakan oleh dua kelas secara bersamaan. Situasi ini menyebabkan suasana belajar menjadi kurang kondusif karena banyak distraksi dan kebisingan yang mengganggu konsentrasi siswa. Padahal, anak berkebutuhan khusus umumnya memiliki konsentrasi yang mudah terganggu oleh lingkungan sekitar. Menurut Sibagariang dkk. (2025), kondisi ruang kelas yang kurang nyaman dapat menyebabkan siswa sulit fokus dalam menerima materi pembelajaran dan menghambat efektivitas proses belajar mengajar. Kondisi ruang kelas yang kurang kondusif juga memengaruhi efektivitas interaksi antara guru dan siswa. Guru menjadi lebih sulit memberikan perhatian individual karena keterbatasan ruang dan suasana kelas yang ramai. Akibatnya, proses pembelajaran menjadi kurang optimal dan kebutuhan belajar siswa tidak dapat terpenuhi secara maksimal. Oleh karena itu, penyediaan bahan ajar cetak yang terstandar, media pembelajaran khusus, serta penambahan ruang kelas yang layak menjadi kebutuhan penting untuk mendukung pembelajaran anak berkebutuhan khusus secara lebih efektif.

Kurangnya Sumber Daya Pengajar/Guru

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah tenaga pengajar di SLB Samudera Terra Athena masih belum mencukupi dibandingkan kebutuhan siswa. Permasalahan ini bukan terletak pada kompetensi guru, melainkan pada kurangnya jumlah guru yang tersedia di sekolah luar biasa. Menurut Haikal dkk. (2022), anak berkebutuhan khusus memerlukan layanan pembelajaran yang bersifat individual karena setiap siswa memiliki karakteristik dan kebutuhan belajar yang berbeda-beda.

Jumlah guru yang terbatas menyebabkan satu guru harus menangani beberapa siswa dengan karakteristik berbeda dalam waktu yang bersamaan. Kondisi ini membuat guru mengalami kesulitan dalam memberikan perhatian dan pendampingan secara maksimal kepada setiap siswa. Penelitian Yunita dan Subagya (2025) menjelaskan bahwa keterbatasan tenaga pendidik khusus menjadi salah satu hambatan utama dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif karena guru mengalami kesulitan dalam memberikan layanan individual sesuai kebutuhan masing-masing peserta didik. Kurangnya jumlah guru juga menyebabkan proses pendampingan, evaluasi perkembangan siswa, dan penyesuaian strategi pembelajaran tidak dapat dilakukan secara optimal. Selain itu, keterbatasan jumlah guru juga berdampak pada meningkatnya beban kerja guru. Guru tidak hanya bertugas mengajar, tetapi juga harus menyiapkan media pembelajaran, melakukan pendampingan individual, serta mengelola perilaku siswa berkebutuhan khusus dalam kelas. Kondisi tersebut menyebabkan proses pembelajaran menjadi kurang optimal karena guru harus membagi perhatian kepada banyak siswa sekaligus. Yunita dan Subagya (2025) juga menjelaskan bahwa kekurangan tenaga pendidik khusus menyebabkan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus belum dapat berjalan secara maksimal karena kebutuhan belajar siswa yang beragam memerlukan pendampingan yang lebih intensif dan terarah.

Kurangnya penempatan guru pendidikan khusus menunjukkan bahwa distribusi tenaga pendidik oleh pemerintah belum berjalan secara optimal. Padahal, setiap anak berkebutuhan khusus memiliki hak untuk memperoleh layanan pendidikan yang layak dan berkualitas. Oleh karena itu, diperlukan perhatian lebih dari pemerintah dalam melakukan penambahan dan pemerataan tenaga pendidik di sekolah luar biasa agar proses pembelajaran dapat berlangsung lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa salah satu tantangan utama pembelajaran pada kelas tinggi di SLB Samudera Terra Athena adalah keterbatasan jumlah tenaga pendidik dibandingkan dengan kebutuhan layanan siswa berkebutuhan khusus. Keterbatasan tersebut berdampak pada kurang optimalnya pendampingan individual, pengelolaan kelas, serta pelaksanaan evaluasi perkembangan belajar siswa. Temuan ini mengonfirmasi bahwa efektivitas pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus tidak hanya ditentukan oleh kompetensi guru, tetapi juga oleh kecukupan jumlah tenaga pendidik yang memungkinkan pemberian layanan sesuai karakteristik dan kebutuhan setiap siswa. Dengan demikian, tujuan penelitian untuk mengidentifikasi tantangan pembelajaran pada kelas tinggi telah tercapai, khususnya pada aspek sumber daya manusia, yang menjadi faktor penting dalam mendukung kualitas layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, pembelajaran anak berkebutuhan khusus pada kelas tinggi di SLB Samudera Terra Athena masih menghadapi beberapa tantangan utama yang memengaruhi efektivitas proses pembelajaran. Tantangan tersebut meliputi rendahnya keterlibatan orang tua dalam pendampingan belajar di rumah, keterbatasan fasilitas dan media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa, serta kurangnya jumlah tenaga pengajar dibandingkan dengan jumlah dan karakteristik siswa yang beragam. Temuan penelitian menunjukkan bahwa ketiga faktor tersebut berdampak pada belum optimalnya layanan pembelajaran yang diberikan kepada siswa berkebutuhan khusus, terutama dalam aspek pendampingan individual dan pengelolaan kelas. Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran anak berkebutuhan khusus memerlukan dukungan yang sinergis antara sekolah, keluarga, dan pemangku kebijakan untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih efektif, adaptif, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar pemerintah dan dinas pendidikan meningkatkan ketersediaan tenaga pendidik khusus serta melengkapi sarana dan media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus. Sekolah juga perlu memperkuat kerja sama dengan orang tua melalui program pendampingan dan komunikasi yang berkelanjutan untuk mendukung proses belajar siswa di rumah. Selain itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat melibatkan lebih banyak sekolah luar biasa dengan cakupan wilayah yang lebih luas sehingga diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai tantangan pembelajaran anak berkebutuhan khusus serta alternatif solusi yang dapat diterapkan.

REFERENSI

- Adelia, D., Putri, R. A., Rahma, A. L., Jaya, I., & Mursita, R. A. (2024). Tantangan pendidikan inklusif untuk anak berkebutuhan khusus tunarungu di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 2(1).
- American Society for the Prevention of Cruelty to Animals. (2019, November 21). *Justice served: Case closed for over 40 dogfighting victims*. <https://www.aspca.org/news/justice-served-case-closed-over-40-dogfighting-victims>
- Angeli, E. L. (2012). *Networks of communication in emergency medical services* (Publication No. 3544643) [Doctoral dissertation, Purdue University]. ProQuest Dissertations Publishing.

- Armstrong, D. (2019). Malory and character. In M. G. Leitch & C. J. Rushton (Eds.), *A new companion to Malory* (pp. 144-163). D. S. Brewer.
- Nguyen, T., Carnevale, J. J., Scholer, A. A., Miele, D. B., & Fujita, K. (2019). Metamotivational knowledge of the role of high-level and low-level construal in goal-relevant task performance. *Journal of Personality and Social Psychology*, 117(5), 879-899. <http://dx.doi.org/10.1037/pspa0000166>
- Abdurrahman, M. (2012). *Anak Berkesulitan Belajar: Teori, Diagnosis, dan Remediasinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Delphie, B. (2006). *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus dalam Setting Pendidikan Inklusi*. Bandung: Refika Aditama.
- Febriana, A. R., & Suardi. (2025). Analisis implementasi, tantangan, dan strategi pendidikan inklusif bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*.
- Haikal, R. M., Darmiany, & Husniati. (2022). Problematika guru dalam mengajar peserta didik berkebutuhan khusus di SLB Azahra. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(2b), 643–648. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*
- Jamil, R. P., Masbirorotni, & Haryanto, E. (2025). Implementasi kebijakan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah luar biasa: Tinjauan literatur terhadap tantangan dan kesenjangan implementasi. *Varied Knowledge Journal*, 3(4).
- Mangunsong, F. (2014). *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Depok: LPSP3 UI.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2nd ed.). Thousand Oaks: Sage Publications.
- Munawir, A., Hasanah, U., & Fauzi, M. (2023). Analisis keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus. *BADA'A: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 5(2), 120–129.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa.
- Pradnyani, N. L. P., Putri, I. G. A. M., & Dewi, N. P. S. (2022). Pengalaman orang tua mendampingi anak berkebutuhan khusus belajar di rumah. *Jurnal Psikologi Udayana*, 9(1), 45–53.
- Qondias, D., Bhaghi, F. N., & Azi, A. (2024). Analisis kesulitan belajar pada anak berkebutuhan khusus pada Sekolah Luar Biasa Negeri Bajawa. *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, 3(1).
- Sari, M., Fitriyani, R., & Hidayat, T. (2024). Dukungan keluarga dalam merawat anak berkebutuhan khusus: Literature review. *JlIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(4), 3890–3898.
- Sibagariang, A., Nabila, A. N., Nabila, F., Sigiro, F. E., et al. (2025). Keterbatasan sarana dan prasarana SLB, hambatan dalam pendidikan. *CARONG: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 2(1), 317–325.
- Smith, J. D. (2006). *Inklusi: Sekolah Ramah untuk Semua (Terjemahan)*. Bandung: Nuansa.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Una, L. M. W., Beku, V. Y., Soro, V. M., & Laksana, D. N. L. . (2023). Pendekatan Layanan Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, 1(2), 148–158.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Yunita, V., & Subagya. (2025). Hambatan implementasi pendidikan inklusif di Indonesia: Analisis berbasis survei 156 sekolah. *Jurnal Basicedu*, 9(5).